

## Lokalitas Ilmu Tajwid dalam Kitab *Penjelasan Miftāḥ al-Murīd li Fatḥ Bāb al-Tajwīd* Karya K.H. Ahmad Makki (W. 2022 M)

Rifdah Farnidah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta  
Corresponding email: rifdah@iiq.ac.id

### Keywords:

Locality, Tajwid Literature, *Miftāḥ al-Murīd li Fatḥ Bāb al-Tajwīd*, K.H. Ahmad Makki

### Abstract

So far, the dynamics of Qur'anic studies have largely focused on the fields of tafsir and translation rather than other branches such as the science of tajwid. In fact, the discipline of tajwid has also begun to undergo a process of vernacularization, similar to what has occurred in the traditions of Qur'anic exegesis and translation. This article aims to examine the aspect of locality in the book *Penjelasan Miftāḥ al-Murīd li Fatḥ Bāb al-Tajwīd* by K.H. Ahmad Makki (d. 2022). This study employs a qualitative research method with a library research approach. The data analysis technique used is content analysis. The findings of this study indicate that there are three aspects of locality present in the book *Penjelasan Miftāḥ al-Murīd li Fatḥ Bāb al-Tajwīd* by K.H. Ahmad Makki. First, locality in writing through the use of Pegon script; second, locality in communication through the use of the Sundanese language; and third, locality in meaning, reflected in the delivery of social criticism toward the practice of performing tarawih prayers hastily without observing the pillar of *ṭuma'nīnah* (tranquility) in prayer. This study implicitly reconstructs the function of tajwid literature not merely as a guide for reciting the Qur'an, but also as a medium for transmitting values, culture, and social criticism within society. his study contributes to the development of Qur'anic studies by expanding the scope of vernacularization beyond tafsir and translation into the field of tajwid.

### Kata Kunci:

Lokalitas, Kitab Tajwid, *Miftāḥ al-Murīd li Fatḥ Bāb al-Tajwīd*, K.H. Ahmad Makki

### Abstrak

Sejauh ini dinamika kajian Al-Qur'an lebih banyak berfokus pada bidang tafsir dan terjemahan dibandingkan dengan cabang kajian lainnya seperti ilmu tajwid. Padahal ilmu tajwid juga mulai mengalami proses vernakularisasi sebagaimana yang telah terjadi pada tradisi tafsir dan terjemahan Al-Qur'an. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji aspek lokalitas dalam kitab *Penjelasan Miftāḥ al-Murīd li Fatḥ Bāb al-Tajwīd* Karya K.H. Ahmad Makki (W. 2022 M). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek lokalitas yang terdapat dalam kitab *Penjelasan Miftāḥ al-Murīd li Fatḥ Bāb al-Tajwīd* Karya K.H. Ahmad Makki yaitu *pertama*, lokalitas dalam penulisan dengan menggunakan aksara pegon; *kedua*, lokalitas dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa sunda; dan *ketiga*, lokalitas dalam makna dengan menyampaikan kritik sosial terhadap praktik shalat tarawih yang dilakukan secara tergesa-gesa tanpa memperhatikan rukun *ṭuma'nīnah* dalam shalat. Penelitian ini secara implisit merekonstruksi fungsi kitab tajwid bukan hanya sebagai pedoman membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media transmisi nilai, budaya, dan kritik sosial terhadap masyarakat. Studi ini berkontribusi pada pengembangan studi Al-Qur'an dengan memperluas cakupan vernakularisasi di luar tafsir dan terjemahan ke bidang tajwid.

Article History:

Acceptance date: 3 April 2026

Available Online: 13 April 2026

## PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan awal Islam di Nusantara, proses pembelajaran Al-Qur'an di berbagai pondok pesantren—mulai dari tingkat dasar hingga pada tahap penafsiran yang melibatkan berbagai disiplin ilmu Al-Qur'an—lebih banyak menggunakan literatur berbahasa Arab.<sup>1</sup> Namun, dominasi ini juga menghadirkan tantangan bagi santri pemula, sehingga para kiai mengembangkan strategi pedagogis seperti penggunaan makna gandul dan bahasa lokal, yang kemudian mendorong lahirnya proses vernakularisasi dalam tradisi keilmuan Islam di Nusantara.

Pada awal abad 18 M, para ulama Nusantara mulai melakukan proses vernakularisasi (pembahasa-lokalan) terhadap literatur bahasa Arab. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya karya tafsir dan terjemahan berbahasa Melayu yang dianggit oleh Abdul Rauf al-Singkili (w. 1693 M) yang berjudul *Tarjumān al-Mustafīd*. Tafsir ini ditulis sebagai hasil penerjemahannya terhadap tafsir al-Bayḍāwī.<sup>2</sup> Muslim menyatakan bahwa adanya vernakularisasi tidak lepas dari tradisi yang berkembang dari pusat Islam kepada wilayah-wilayah penyebaran Islam. Proses dialogisasi antara Islam dan budaya setidaknya ada dua sebab. *Pertama*, memudahkan masyarakat Muslim dalam memahami Al-Qur'an. *Kedua*, bahasa dan aksara daerah mampu menyampaikan maksud kandungan Al-Qur'an secara komprehensif sesuai dengan pemahaman masyarakat.<sup>3</sup>

Menurut Muhammad Jaini, gerakan vernakularisasi ini sudah banyak dilakukan oleh para kyai pesisir. Tujuannya bukan hanya untuk memahami al-Qur'an, tapi juga untuk memahami hadis dan kitab-kitab keagamaan yang ditulis para ulama Arab.<sup>4</sup> Meninjau perkembangan diskursus keilmuan al-Qur'an di Nusantara, umumnya dinamika kajian al-Qur'an lebih banyak berfokus pada bidang tafsir dan terjemahan dibandingkan dengan cabang kajian lainnya, seperti ilmu tajwid. Padahal dalam perkembangannya, ilmu tajwid juga mulai mengalami proses vernakularisasi sebagaimana yang telah terjadi pada tradisi tafsir dan terjemahan al-Qur'an.

Sekitar abad 20 M, studi tentang Ilmu Tajwid mulai tersebar secara masif melalui transmisi keilmuan dari satu ulama kepada ulama lainnya yang kemudian melahirkan beberapa ulama yang sama-sama menggeluti bidang Al-Qur'an, khususnya bidang Tajwid. Diantaranya K.H. Muhammad Munawwir (w.1942 M) Krapyak

---

<sup>1</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), Cet. Ke-1, h. 33.

<sup>2</sup> M. Sholihin, Prasetiawati, E., & Amin, M, "The Epistemology of Nusantara Qur'anic Exegesis: A Study of *Tarjumān al-Mustafīd* by Abdul Rauf al-Singkili", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 8, no. 1 (2025), h. 123

<sup>3</sup> Muslim, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia: Studi Kajian Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Komunikasi* XVI, no. 1 (2014), h. 58

<sup>4</sup> Muhammad Jaeni, Sang Pecinta Ilmu Simbah KH. Zainuddin Lasem (Pendiri Madrasah An-Nashriyyah), (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), Cet. Ke-1, h. 57

Yogyakarta<sup>5</sup>; K.H. Munawwar (w.1944) Gresik<sup>6</sup>; K.H. Sa'id Isma'il (w.1954) Madura<sup>7</sup>; K.H. Muntaha (w.2004) Wonosobo<sup>8</sup>; K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan (1916) Surakarta<sup>9</sup>; K.H. Muhammad Dimiyathi (w. 2003) Banten<sup>10</sup>; K.H. Yusuf Junaedi (w. 1987) Bogor<sup>11</sup>; K.H. Muhammad Arwani Amin<sup>12</sup> Kudus.<sup>13</sup>

---

<sup>5</sup> KH. Muhammad Munawwir salah satu ulama pertama yang membawa ilmu qirā'āt sab'ah ke Indonesia, khususnya ke daerah Jawa. Beliau mendirikan pondok pesantren sebagai pusat pengajaran qirā'āt Al-Qur'an, dan beliau sendiri menjadi pengajar utama yang mendalami serta mengajarkan ilmu qirā'āt kepada para santri. Banyak pula murid-murid di bawah bimbingannya yang kemudian menjadi ulama dan mendirikan pesantren di daerah masing-masing untuk melanjutkan perjuangan KH. Munawwir dalam mengajarkan Al-Qur'an. Lihat Faisal Ahmad Ferdian Syah, Fatimah Azzahra, Khairol Nurakhmet, "The Role of K.H. Munawwir on the Development of Qirā'āt Science in Indonesia", *ZAD Al-Mufassirin*, Vol. 6, No. 1 (2024), h. 55.

<sup>6</sup> KH Munawwar dikenal luas di wilayah Gresik sebagai ahli di bidang taḥfīz dan qira'at. Kehadirannya menjadi pusat gravitasi bagi banyak lembaga taḥfīz di wilayah Gresik, yang mengakui otoritasnya dan menghubungkan rantai transmisi mereka melalui beliau, khususnya dalam bidang ilmu qira'at. Lihat Nurul Hidayati, "Qur'anic Scholarly Authority Within Pesantren Networks in Indonesia: A Genealogical Reading of the Sanad of KH Munawwar Sidayu, Gresik", *QOF*, Vol. 1, No. 9 (2025), h. 158

<sup>7</sup> K.H. Sa'id Isma'il dilahirkan di Mekah Mukarramah pada tahun 1981. Salah satu gurunya adalah Syekh Abdul Hamid Mirdad dari Mesir. Ketika ia kembali ke Madura, ia mendirikan pesantren taḥfīz al-Qur'an pada tahun 1917 bernama Pesantren Assaidiyah. Lihat Tim Penulis, *Para Penjaga Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), h. 76.

<sup>8</sup> K.H. Muntaha dikenal oleh masyarakat luas sebagai seorang ulama yang ahli dalam bidang al-Qur'an. Keilmuan K.H. Muntaha diketahui terhubung langsung dalam sebuah jaringan tokoh spesialis al-Qur'an yaitu K.H. Munawwir (w. 1941 M) Krapyak, Yogyakarta, K.H. Munawwar (w. 1944) Gresik, KH. Sa'id Isma'il (w. 1954) Madura, KH. Ahmad Umar Abdul Mannan (l. 1916) Surakarta. KH. Muhammad Dimiyathi (w. 2003) Banten, KH. Yusuf Junaedi (w. 1987) Bogor, KH. Chudlori, Magelang (w. 1977). Lihat Faisal Kamal, Abdurrahman Mas'ud, Nur Uhbiyati, "Biografi KH. Muntaha (1912-2004) Sebagai Pemimpin Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Wonosobo", *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol. 20, No. 1 (2022), h. 140.

<sup>9</sup> KH. Ahmad Umar Abdul Mannan merupakan salah satu ulama karismatik yang berasal dari kota Surakarta, Jawa Tengah. Beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Saat beliau menempuh pendidikan di pesantren Tremas, ia berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di usia 15 tahun. Selain itu, beliau juga mendapatkan sanad Al-Qur'an dari KH. Munawwir Krapyak setelah menyelesaikan ijazah sanad Al-Qur'an selama dua tahun. Lihat Nur Rokhim, *Sang Penggerak: Para Kiai Fenomenal Penggerak Kemajuan Umat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2023), h. 13.

<sup>10</sup> K.H. Muhammad Dimiyathi merupakan salah satu kyai terbesar di Banten. Beliau memimpin pesantren di Cidahu Pandeglang dengan mengajar para santri yang berasal dari berbagai penjuru di Indonesia. Beliau bukan hanya mengajar para santri, tapi juga mengajar para tokoh agama dan kyai dari pesantren-pesantren yang ada di wilayah Banten. Lihat Abdul Hamid, "Pergeseran Peran Kyai dalam Politik di Banten Era Orde Baru dan Reformasi", *Al-Qalam* 28, no. 2 (2011), h. 347.

<sup>11</sup> KH. Yusuf Junaidi lahir di Kaliwungu, Kendal Jawa Tengah Tahun 1921. Mata rantai Sanad Kiyai Yusuf Junaidi berasal dari Syekh Ahmad Badawi ar Rosyidi Kaliwungu, dari para gurunya Syekh Ahmad Ibadi al Mishri dan Syekh Abdullah bin Ibrahim al Mishri, salah satu ulama Masjidil Haram. Sanad ini diturunkan kepada para santrinya yang telah hafal Al Qur'an yang kini tersebar di berbagai wilayah Bogor dan sekitarnya. Lihat Syaifudin Noer, "Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara", *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2021), h. 103.

<sup>12</sup> KH. Arwani Amin merupakan ulama ahli qira'at yang mendirikan Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus sebagai benteng tradisi *Qira'at Sab'ah* dan ilmu Al-Qur'an yang cukup kuat di Indonesia. Beliau menulis kitab qira'at berjudul *Faid al-Barakāt fī al-Qirā'at al-Sab'*. Lihat Ahmad Mubarak, "Eksistensi Pesantren Yanbu'ul Qur'an dalam Pengembangan Qira'at Sab'ah di Indonesia," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (2021), 146.

<sup>13</sup> Fiqih Kurniawan, "Lokalitas Ilmu Tajwid dalam Risalah Miftah Al-Lisan Karya K.H. Abdul Djamil Nawawi", *Diya al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* 07, no. 02 (2019), h. 201.

Para ulama kemudian mengajarkan Ilmu Tajwid dengan menggunakan kitab-kitab Tajwid yang dibawa dari Timur Tengah yang diterjemahkan oleh para ulama Nusantara agar masyarakat pribumi mampu mempelajari dan memahaminya dengan baik. Dalam penelitian Ali Mursyid dan Inayatul Mustautina, kitab-kitab tajwid timur tengah sudah banyak mengalami proses vernakularisasi, diantaranya yaitu kitab *Hidāyah al-Mustafīd fī 'Ilmi al-Tajwīd* karya Muhammad Mahmud al-Najjar yang dialih-bahasakan ke dalam bahasa Madura oleh Kyai Raden 'Abd Majid Tamim, kitab *Fathurrahmān fī Tajwīd Al-Qur'an* dan *Hidāyah al-Ṣibyān fī Tajwīd Al-Qur'an* karya Sa'ad bin Nabhan yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa oleh KH. Ahmad Ṣiddiq (w. 1991 M), kitab *Tuhfatu al-Atfāl fī Tajwīd Al-Qur'an* karya Sulaiman bin Husain bin Muhammad al-Jamzury (w. 1784 M) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Ahmad Muṭāhhir.<sup>14</sup>

Penulis juga menemukan kitab tajwid sunda karya K.H. Ahmad Makki yang berjudul *Miftāḥ Al-Murīd li Faṭḥ Bāb Al-Tajwīd*. Kitab ini merupakan kitab bahasa sunda yang banyak digunakan oleh kalangan santri di Sukabumi. Bahkan kitab ini juga sudah tersebar luas di kalangan masyarakat, sehingga dapat dipelajari oleh semua kalangan khususnya masyarakat yang sehari-harinya menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa pengantar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menjadikan kitab ini sebagai sumber utama dalam menganalisis aspek lokalitas di dalamnya.

Penelitian terdahulu dengan topik yang serupa juga pernah dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Seperti artikel yang ditulis oleh Lailatul Mustafidah dan Khairun Niam yang membahas tentang lokalitas kitab tajwid nusantara pada Kitab Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bāri' Karya K. H. M. Mundzir Nadzir.<sup>15</sup> Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Fiqih Kurniawan yang berjudul Lokalitas Ilmu Tajwid dalam Risalah Miftah Al-Lisan Karya K.H. Abdul Djamil Nawawi.<sup>16</sup> Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, ditemukan perbedaan dengan artikel penulis. Perbedaan tersebut terletak pada fokus kajian terhadap kitab *Miftāḥ al-Murīd li Faṭḥ Bāb al-Tajwīd* karya K.H. Ahmad Makki yang belum banyak dikaji dari perspektif lokalitas.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengungkap aspek-aspek lokalitas yang khas dalam karya tersebut sekaligus mengisi celah dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas pemahaman tentang fungsi kitab tajwid, tidak hanya sebagai panduan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai medium ekspresi kultural dan kritik sosial. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk dikembangkan lebih lanjut guna memperkaya diskursus vernakularisasi ilmu tajwid serta membuka ruang kajian baru terkait dimensi sosial budaya dalam studi Al-Qur'an.

---

<sup>14</sup> Ali Mursyid dan Inayatul Mustautina, "Tajwid di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh dan Literatur, *El-Furqania*, Vol. 05, No. 01 (2019), h. 88.

<sup>15</sup> Lailatul Mustafidah dan Khairun, Lokalitas Kitab Tajwid Nusantara: Studi atas Kitab Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bāri' Karya K. H. M. Mundzir Nadzir, *Ṣuḥuf* 17, no. 2 (2024).

<sup>16</sup> Fiqih Kurniawan, "Lokalitas Ilmu Tajwid dalam Risalah Miftah Al-Lisan Karya K.H. Abdul Djamil Nawawi", *Diya al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* 07, No. 02 (2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Miftāḥ Al-Murīd li Faṭḥ Bāb Al-Tajwīd* karya K.H. Ahmad Makki. Sedangkan sumber sekundernya berupa buku atau artikel yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni mengumpulkan data yang relevan dengan pembahasan penulis. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk menganalisis pesan yang disampaikan dalam kitab tajwid sebagai respon terhadap tradisi yang terjadi pada masyarakat sunda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Ahmad Makki (W.2022 M) dan Kitab *Penjelasan Miftāḥ al-Murīd li Faṭḥ Bāb al-Tajwīd*

K.H. Ahmad Makki adalah seorang kiai asal Sukabumi yang lahir di Sukabumi pada tanggal 5 Januari 1949 M. Ayahnya bernama K.H. Abdullah Mahfudz, pendiri Pondok Pesantren Assalafiyah (saat itu masih bernama Pesantren Babakan Tipar) yang didirikan pada tahun 1939 M.

Sejak usia tujuh tahun, K.H. Ahmad Makki hidup di lingkungan pesantren dan mendapatkan bimbingan ilmu agama dari ayahnya sendiri. Pendidikannya juga ditempuh di beberapa pesantren terkemuka di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Hingga akhirnya kembali ke kampung halaman dan meneruskan perjuangan ayahnya pada tahun 1977. K.H. Ahmad Makki telah menjadi pimpinan Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Sukabumi, dari tahun 1977-2022. Dalam kurun waktu empat puluh lima tahun, ia telah banyak memberikan kontribusi yang besar baik dalam perkembangan Pesantren Assalafiyah 1, maupun kemajuan agama Islam. Ini dibuktikan dengan berdirinya percetakan kitab Assalafiyah pada tahun 1989, yang mencetak dan menerbitkan karya-karya K.H. Ahmad Makki sendiri. Kegiatan penerjemahan, penulisan, dan pencetakan kitab ini berlangsung selama hampir 30 tahun. Hingga tahun 2017, dinyatakan telah tercatat sebanyak 180 item berbahasa Sunda dan 63 item berbahasa Indonesia yang dicetak dan dikonsumsi secara umum. Karya-karyanya meliputi berbagai cabang ilmu, diantaranya sastra, tafsir, tauhid, fikih, tasawuf, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Salah satu karya yang berupa syarah (penjelasan) adalah kitab *Miftāḥ Al-Murīd li Faṭḥ Bāb Al-Tajwīd*. Kitab ini merupakan penjelasan dari kitab *Miftāḥ Al-Murīd li Faṭḥ Bāb Al-Tajwīd* karya Abdullah bin Husain dengan menggunakan bahasa Sunda Pegon yang kemudian diberikan penjelasan lengkap oleh K.H. Ahmad Makky. Tidak ada keterangan secara jelas terkait kapan kitab ini diterbitkan. Namun dalam kitab

---

<sup>17</sup> Lilip Abdul Kholiq, *Ekspose Kitab Karya K.H. Ahmad Makki Pondok Pesantren Assalafiyah Sukabumi*, (Sukabumi: As-Salafiyah, t.th.), h. 6-9.

tersebut terdapat keterangan bahwa kitab ini diterbitkan oleh penerbit As-Salafiyyah yang dirintis oleh KH. Ahmad Makky pada tahun 1987.<sup>18</sup> Keterangan ini terlihat pada daftar kitab terbitan pesantren As-Salafiyyah pada bagian sampul akhir di bagian kitab.

Dalam *muqaddimah*-nya, Ahmad Makky mengungkapkan bahwa kitab ini ditulis berdasarkan kumpulan dari beberapa kitab tajwid dan Qira'at berbahasa Arab.

مك اي كتاب بسا سوندا يرتاكن حال علم تجويد منع غومفولكن تنا كتاب كتاب تجويد جغ قرآت  
بسا عراب انو معتمد

*"Maka kitab ini merupakan kitab bahasa sunda yang membahas perihal ilmu tajwid yang dikumpulkan berdasarkan dari kitab-kitab tajwid dan qira'at berbahasa Arab."*<sup>19</sup>

Beberapa kitab tajwid yang dijadikan sumber penulisan adalah kitab Nihayat al-Qoul al-Mufid karya Nashr Al Jarisi Al Makki, Hilyat al-Lisan karya Muhammad Arif Najiullah, dan kitab al-Jazariyyah karya Ibn Al-Jazary. Sementara kitab qira'at yang dijadikan rujukan tidak disebutkan referensinya secara jelas. Ahmad Makki hanya menjelaskan kaidah bacaan pada hukum yang mempunyai perbedaan bacaan diantara imam qira'at tujuh seperti pada contoh berikut:

اتوا سفرت دينا لفظ (يقول ربنا) دي ادغامكن لام نا لفظ (يقول) كانا راء نا لفظ ربنا دينا قراءة أبي  
عمرو تنا رواية امام سوسي، اتوا سفرت دينا لفظ (الرحيم مالك) دي ادغامكن ميم نا لفظ (الرحيم)  
كانا ميم نا لفظ (مالك) دينا قراءة أبي عمرو

*"Atau seperti pada lafaz yaqūlu rabbanā di idgamkan lam nya lafaz yaqulu ke dalam huruf ra' lafaz rabbanā pada qira'at Abū 'Amr riwayat Imam al-Sūsi, atau seperti pada lafaz ar-Rahīmi māliki di idgamkan mīm nya lafaz ar-Rahīmi ke dalam mīm nya lafaz māliki pada qira'at Abū 'Amr."*<sup>20</sup>

Dari contoh di atas, Ahmad Makki menjelaskan bahwa bacaan di atas dibaca idgām oleh Al-Susi dari Imam Abu 'Amr. Sementara imam qira'at lainnya tetap membaca izhār sebagaimana pada umumnya.<sup>21</sup> Salah satu contoh ini menjadi bukti bahwa Ahmad Makki tidak hanya fokus pada kaidah tajwid, tapi juga memperhatikan aspek qira'atnya agar pembaca memahami perbedaan bacaan diantara imam-imam qira'at tujuh.

Adapun pembahasan tajwid dalam kitab ini umumnya seperti pada pembahasan yang terdapat pada beberapa kitab tajwid lainnya. Pembahasan tersebut

<sup>18</sup> Henri Chambert Loir, *Sadur Sejarah Terjemahan Indonesia dan Malaysia*, (Bogor: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), h. 39.

<sup>19</sup> Ahmad Makki, *Penjelasan Miftāḥ Al-Murīd Li Fath Bāb Al-Tajwīd*, (Sukabumi: As-Salafiyyah, t.t.), h. 1.

<sup>20</sup> Ahmad Makki, *Penjelasan Miftāḥ Al-Murīd Li Fath Bāb Al-Tajwīd*, h. 67

<sup>21</sup> Dalam Naẓam al-Syaṭibiyyah disebutkan bahwa apabila dua huruf yang sama terdapat dalam dua kata, maka As-Sūsi meng-*idgām*-kan huruf pertama. Lihat Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syaṭibiyyah, *Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā'āt al-Sab'*, (Damaskus: Maktabah Dar AL-Huda, 2010 M), Cet-Ke-5, h. 10.

meliputi *makharij al-Huruf*, sifat *lazimah*, sifat ‘*āridah*, *iḥhār*, *ikhfā’*, *iqḷāb*, *idgām*, *idgām al-Miṣlain*, *idgām al-Mutaqāribain*, *idgām al-Mutajānisain*, *sakt*, *tafkhīm*, *raum* dan *isymām*, *tarqīq*, macam-macam *mad*—meliputi *mad muttaṣil wājib*, *mad munfaṣil jāiz*, *mad lāzim*, *mad ‘ārid*, *mad badal* dan *mad tamkīn*—, *ha’ ḍamīr*, *waqaf* dan macam-macam *waqaf*—meliputi *waqaf tām*, *kāfi*, *hasan*, dan *qabīḥ*—, *sukun*, dan *harakat*. Selain itu, kitab tajwid ini mempunyai pembahasan yang menarik pada bagian muqaddimahnyanya. Ahmad Makki menjelaskan beberapa hukum terkait hukum melagukan al-Qur’an, anjuran *talaqqi* kepada guru ahli tajwid, hukum membaca Al-Qur’an dengan bertajwid, dan tingkatan membaca al-Qur’an. Semua pembahasan tersebut menjadi kunci untuk menarik pembaca agar memperhatikan adab dan etika dalam membaca al-Qur’an.

### Aspek Lokalitas dalam Kitab *Penjelasan Miftāḥ al-Murīd li Faṭḥ Bāb al-Tajwīd*

#### 1. Lokalitas dalam Penulisan

Kitab ini ditulis oleh K.H. Ahmad Makki menggunakan aksara arab pegon. Arab pegon merupakan huruf arab yang sudah dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa, Melayu, Sunda dan lainnya. Motif modifikasi aksara pegon pada awalnya adalah untuk memudahkan dalam transfer pengetahuan dan penyebaran agama Islam kepada masyarakat yang tidak berbahasa Arab.<sup>22</sup>

Pada umumnya aksara Pegon<sup>23</sup> Jawa ditulis dengan menerapkan harakat. Ada enam tanda vokal pada penulisan huruf Pegon yang tiga di antaranya diadopsi dari sistem penulisan huruf Arab, yaitu fathah untuk bunyi a, kasrah untuk bunyi i, wau untuk bunyi u. tiga tanda vokal lain, yakni kombinasi huruf alif dan ya untuk bunyi é dan é, kombinasi huruf alif dan wau untuk bunyi o, dan tanda gelombang di atas huruf untuk penanda huruf ê pepet.<sup>24</sup>

Aksara pegon yang digunakan dalam kitab *Miftāḥ Al-Murīd li Faṭḥ Bāb Al-Tajwīd* juga memiliki enam huruf vokal. Namun dalam kitab ini terdapat perbedaan penulisan Vokal A, I, dan U. Vokal A penulisannya menggunakan harakat *fathah* dan terkadang menambahkan *alif* di depannya, vokal I penulisannya menggunakan harakat *kasrah* dan terkadang menambahkan *ya’* di depannya, vokal U menggunakan harakat *ḍammah* dan terkadang menggunakan harakat *fathah* dan *wawu* di depannya. Sementara tiga vokal lainnya sama dengan penulisan huruf pegon pada umumnya.

---

<sup>22</sup> Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Ilmu Falak Nusantara*, (Medan: Umsu Press, 2024) Cet. Ke-1, h. 241.

<sup>23</sup> Di kalangan pesantren, aksara Pegon lahir untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, karena penulisan huruf Arab dari kanan ke kiri, begitupun dengan Pegon, penulisannya dari kanan ke kiri. Jadi dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren, aksara Pegon ini ditulis sebagai terjemahan dari aksara Arab gundul atau tidak bersyikal. Fika Hidayani, “Paleografi Aksara Pegon”, *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 2 (2020), h. 206.

<sup>24</sup> Titik Pudjiastuti, Aksara-Aksara Penyimpan Informasi di Banten, *Jurnal Kajian Budaya*, 6, no. 2 (2016), h. 6-200.

Vokal A	سُرُوَا	تَا فِي
Vokal I	قِيْنَا	دِيْنَا
Vokal U	يَبُوْنَا	سُوَا رَا
Vokal é dan ê pepet	تَكْبِسْنَا	فَرْتِيْلَا كَرْن
Vokal O	عَفُو كَرْن	

**Tabel 1.** Penulisan huruf Vokal pada kitab *Miftāḥ al-Murīd li Faṭḥ Bāb al-Tajwīd*

## 2. Lokalitas dalam Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara lisan maupun tulisan. Saat berkomunikasi, terdapat unsur-unsur yang terlibat, yaitu pengirim atau komunikator (*sender*), pesan (*message*), saluran (*channel*), penerima atau komunike (*recover*), umpan balik (*feedback*) serta aturan yang disepakati (*protokol*).<sup>25</sup> Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan atau memberikan pesan kepada pihak lain.<sup>26</sup> Pesan (*message*) adalah isi pesan yang disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.<sup>27</sup> Saluran (*channel*) adalah media di mana pesan tersebut disampaikan kepada komunikan.<sup>28</sup> Penerima (*komunike*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.<sup>29</sup> Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikan.<sup>30</sup> Sedangkan aturan (*protokol*) adalah peraturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu dijalankan.<sup>31</sup>

Dengan melihat unsur-unsur di atas, bisa dikatakan bahwa kitab *Penjelasan Miftāḥ al-Murīd li Faṭḥ Bāb al-Tajwīd* merupakan media yang digunakan oleh K.H. Ahmad Makki untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada umat Islam,

<sup>25</sup> Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya Kh Mishbah Musthafa", *Nun*, 1, no. 1 (2015), h. 46.

<sup>26</sup> Erwan Efendi, Alya Dwi, Luthfizha Adfi, Muhammad Fikri, dan Ridha Nadiyah, "Analisis Unsur-unsur Komunikasi", *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024), h. 1071.

<sup>27</sup> Erwan Efendi, R. Fauzan, Jannatun Makwa, I. Agustin, W. Mustofa and M. Aqil. "Pesan dalam Berkomunikasi", *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024), h. 119.

<sup>28</sup> Demilade Oba dan Jonah A. Berger, "How communication mediums shape the message", *Journal of Consumer Psychology* 34, no. 3 (2023), h. 406.

<sup>29</sup> Sri Wahyuni Harahap, Ruri Regita Br. Ginting, M. Rasyidin dan Dedi Sahputra. "Komunikator dan Komunikan dalam Pengembangan Organisasi", *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 3, no. 1 (2021), h. 108.

<sup>30</sup> Yetty Oktarina dan Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 23.

<sup>31</sup> Judy C. Pearson et al., *Human Communication*, (New York: McGraw-Hill, 2011), h. 10.

khususnya masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda sebagai alat berkomunikasi. Penggunaan Bahasa Sunda merupakan bentuk pemanfaatan unsur lokalitas dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Makki agar pesan-pesannya lebih mudah diterima oleh masyarakat Sunda yang menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa pengantarnya.

Penggunaan bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat mempunyai tiga tingkatan, yakni bahasa halus, sedang, dan kasar.<sup>32</sup> Pada kitab ini, bahasa Sunda yang digunakan adalah gabungan antara bahasa halus dan kasar. Namun penggunaan bahasa kasar lebih dominan digunakan dalam penjelasan kitab ini. Seperti penggunaan kata-kata Sunda kasar pada tabel berikut:

Sunda Kasar	Sunda Halus	Indonesia
<i>Mênang</i>	<i>Kenging</i>	Dapat
<i>Jêng</i>	<i>Sarêng</i>	Dengan
<i>Gês</i>	<i>Parantos/atos</i>	Sudah
<i>Maneh</i>	<i>Anjên</i>	Kamu
<i>Harêp</i>	<i>Payun</i>	Depan
<i>Kanyahoan</i>	<i>Kapendak</i>	Ketahuan/Tertangkap basah
<i>Samemeh</i>	<i>Sateacan</i>	Sebelum
<i>Kudu</i>	<i>Kêdah</i>	Harus
<i>Sakabeh</i>	<i>Sadaya</i>	Semua
<i>Aralus</i>	<i>Sarae</i>	Bagus-bagus
<i>Nyokot</i>	<i>Nyandak</i>	Mengambil
<i>Ngadengekên</i>	<i>Ngadangukên/Ngupingkên</i>	Mendengarkan
<i>Make</i>	<i>Ngangge</i>	Memakai

**Tabel 2.** Penggunaan kata sunda kasar dalam kitab *Miftāḥ al-Murīd li Fath Bāb al-Tajwīd*

Banyaknya Penggunaan kata sunda kasar di atas berhubungan dengan bahasa sunda yang biasa digunakan oleh masyarakat sukabumi yang cenderung menggunakan dialek barat atau kulon. Dialek ini tergolong Bahasa Sunda kasar karena tidak mengenal undak usuk seperti Bahasa Sunda di Priangan. Oleh karena itu, bahasa sunda kasar yang lebih dominan digunakan dalam kitab ini mempunyai tujuan agar masyarakat Sukabumi lebih mudah memahami pembahasan ilmu tajwid dalam kitab *Miftāḥ al-Murīd li Fath Bāb al-Tajwīd*.<sup>33</sup>

### 3. Lokalitas dalam Makna

Dalam karya tajwidnya, Ahmad Makki turut mengekspresikan idenya sebagai respon terhadap tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat sunda saat itu. Aspek ini terlihat pada pembahasan terkait tingkatan membaca Al-Qur'an. Ahmad Makky

<sup>32</sup> Elis Suryani Nani Sumarlina Dan Rangga Saptya Mohamad Permana, "Problematika Tingkatan Bahasa Danstratifikasi Sosial dalam Penggunaan Undak-Usuk bahasa Sunda", *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* 3, no. 3 (2024), h. 162.

<sup>33</sup><https://jabar.inews.id/berita/kota-yang-menggunakan-bahasa-sunda-mayoritas-di-priangan-barat-dan-timur>.

merespon kebiasaan masyarakat ketika melaksanakan shalat tarawih dengan gerakan dan bacaan yang cepat tanpa memperhatikan kaidah tajwid. Hal ini diungkapkan Ahmad Makki sebagai berikut:

*"Maka wajib ngaraksa tina anu sok dipigawe ku jalma-jalma anu barodo nyaeta sok nyiën kagancangan anu jadi bahaya dina ngalakonan shalat tarawih. Hentê nekanan kana rukun-rukunna anu sampurna tara ngalakonan kana rukun-rukun anu sampurna tara ngalakonan hak na babacaan ku sabab kagancangan tea, ruku'-ruku'na sujud-sujudna tara make tumaninah, malah ngan tiba ukur macok bae saperti macokna manuk gaok."*

Ungkapan kata *macokna manuk gaok* merupakan idiom sunda yang bermakna melakukan sesuatu dengan cepat dan tergesa-gesa. Ungkapan ini merefleksikan kritik sosial terhadap praktik shalat tarawih yang dilakukan secara tergesa-gesa, tanpa memperhatikan rukun *tuma'ninah* dalam shalat.

### **Analisis Kritis: Urgensi dan Kontribusi Lokalitas dalam Ilmu Tajwid**

Kajian terhadap lokalitas dalam kitab *Miftāḥ al-Murīd li Faḥ Bāb al-Tajwīd* menunjukkan bahwa ilmu tajwid tidak dapat lagi dipahami semata sebagai disiplin ilmu yang bersifat normatif, melainkan juga sebagai praktik keilmuan yang berkaitan erat dengan realitas sosial-budaya masyarakat. Selama ini, tajwid cenderung diposisikan sebagai ilmu yang netral dan terlepas dari konteks lokal, padahal temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa tajwid justru mengalami proses vernakularisasi melalui penggunaan aksara Pegon, bahasa Sunda, serta penyisipan kritik sosial dalam penyampaiannya.

Urgensi kajian ini terletak pada upaya merekonstruksi pemahaman terhadap ilmu tajwid sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam yang dinamis dan adaptif terhadap konteks lokal. Dalam konteks Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren, lokalitas seperti penggunaan aksara Pegon dan bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai identitas kultural yang memperkuat proses transmisi ilmu keagamaan.

Lebih jauh, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pembelajaran tajwid, khususnya bagi masyarakat yang sedang dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Penggunaan bahasa lokal terbukti dapat mempermudah pemahaman materi tajwid, sekaligus menjembatani kesenjangan antara teks normatif dan praktik keagamaan sehari-hari. Dengan demikian, tajwid tidak hanya dipahami sebagai aturan membaca, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran beribadah yang lebih baik, sebagaimana terlihat dalam kritik terhadap praktik shalat tarawih yang mengabaikan aspek *tuma'ninah*.

### **KESIMPULAN**

Kitab *Penjelasan Miftāḥ Al-Murīd li Faḥ Bāb Al-Tajwīd* merupakan media yang digunakan oleh K.H. Ahmad Makki untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an

kepada umat Islam, khususnya masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda sebagai alat berkomunikasi. Unsur lokalitas pada kitab ini terlihat pada penulisannya yang menggunakan aksara pegon berbahasa sunda. Selain itu, Ahmad Makki juga merespon kebiasaan masyarakat ketika melaksanakan shalat tarawih dengan gerakan dan bacaan yang cepat tanpa memperhatikan kaidah tajwid. Hal ini perlu menjadi perhatian besar bagi umat muslim agar senantiasa memperhatikan rukun dalam shalat. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada obyek kajiannya yang hanya berfokus pada satu objek, yaitu kitab *Miftāḥ al-Murīd li Faḥ Bāb al-Tajwīd*, sehingga temuan mengenai aspek lokalitas belum dapat digeneralisasikan pada karya-karya tajwid lainnya di Nusantara.

## REFERENSI

- Al-Syaṭibiyyah, Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad. *Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī, fī al-Qirā'āt al-Sab'*. Damaskus: Maktabah Dar AL-Huda, 2010 M.
- Baidowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya Kh Mishbah Musthafa", *Nun* 1, no. 1 (2015).
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Ilmu Falak Nusantara*. Medan: Umsu Press, 2024.
- Efendi, Erwan, Alya Dwi, Luthfizha Adfi, Muhammad Fikri, dan Ridha Nadiyah. "Analisis Unsur-unsur Komunikasi", *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024).
- Efendi, Erwan, R. Fauzan, Jannatun Makwa, I. Agustin, W. Mustofa and M. Aqil. "Pesan dalam Berkomunikasi", *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024).
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Hidayani, Fika. "Paleografi Aksara Pegon", *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 2 (2020).
- Harahap, Sri Wahyuni, Ruri Regita Br. Ginting, M. Rasyidin dan Dedi Sahputra. "Komunikator dan Komunikan dalam Pengembangan Organisasi", *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 3, no. 1 (2021).
- Hamid, Abdul. "Pergeseran Peran Kyai dalam Politik di Banten Era Orde Baru dan Reformasi", *Al-Qalam* 28, no. 2 (2011).
- Hidayati, Nurul. "Qur'anic Scholarly Authority Within Pesantren Networks in Indonesia: A Genealogical Reading of the Sanad of KH Munawwar Sidayu, Gresik", *QOF* 9, No. 1 (2025).
- <https://jabar.inews.id/berita/kota-yang-menggunakan-bahasa-sunda-mayoritas-di-priangan-barat-dan-timur>.
- Jaeni, Muhammad. *Sang Pecinta Ilmu Simbah KH. Zainuddin Lasem*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Kamal, Faisal, Abdurrahman Mas'ud, Nur Uhbiyati. "Biografi KH. Muntaha (1912-2004) Sebagai Pemimpin Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Wonosobo", *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 20, no. 1 (2022).

- Kurniawan, Fiqih. "Lokalitas Ilmu Tajwid dalam Risalah Miftah Al-Lisan Karya K.H. Abdul Djamil Nawawi", *Diya al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* 07, no. 02 (2019).
- Kholiq, Lilip Abdul. *Ekspose Kitab Karya K.H. Ahmad Makki Pondok Pesantren Assalafiyah Sukabumi*. Sukabumi: As-Salafiyah, t.th.
- Loir, Henri Chambert. *Sadur Sejarah Terjemahan Indonesia dan Malaysia*. Bogor: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Makki, Ahmad. *Penjelasan Miftāḥ Al-Murīd li Faṭḥ Bāb al-Tajwīd*. Sukabumi: As-Salafiyah, t.t.
- Mubarak, Ahmad. "Eksistensi Pesantren Yanbu'ul Qur'an dalam Pengembangan Qira'at Sab'ah di Indonesia," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8 no. 2 (2021).
- Mursyid, Ali dan Inayatul Mustautina. "Tajwid di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh dan Literatur", *El-Furqania* 05, no. 01 (2019).
- Muslim. "Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia: Studi Kajian Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Komunikasi XVI*, no. 1 (2014).
- Mustafidah, Lailatul dan Khairun. "Lokalitas Kitab Tajwid Nusantara: Studi atas Kitab Tanwīr al-Qārī' fi Tajwīd Kalām al-Bārī' Karya K. H. M. Mundzir Nadzir", *Ṣuḥuf* 17, no. 2 (2024).
- Noer, Syaifudin. "Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara", *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 6, no. 1 (2021).
- Oba, Demilade, Jonah A. Berger. "How communication mediums shape the message." *Journal of Consumer Psychology*, 34, no. 3 (2023).
- Oktarina, Yetty dan Yudi Abdullah. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Pearson, Judy C., et al. *Human Communication*. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Pudjiastuti, Titik. "Aksara-Aksara Penyimpan Informasi di Banten", *Jurnal Kajian Budaya* 6, no. 2 (2016).
- Rokhim, Nur. *Sang Penggerak: Para Kiai Fenomenal Penggerak Kemajuan Umat*. Yogyakarta: Diva Press, 2023.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani Dan Rangga Saptya Mohamad Permana. "Problematika Tingkatan Bahasa Danstratifikasi Sosial dalam Penggunaan Undak-Usuk bahasa Sunda, Kabuyutan", *Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* 3, no. 3 (2024).
- Sholihin, M., Prasetiawati, E., & Amin, M. "The Epistemology of Nusantara Qur'anic Exegesis: A Study of Tarjumān al-Mustafīd by Abdul Rauf al-Singkili", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 8, no. 1 (2025).
- Syah, Faisal Ahmad, Ferdian Fatimah Azzahra, dan Khairol Nurakhmet. "The Role of KH Munawwir on the Development of Qirā'āt Science in Indonesia", *ZAD Al-Mufassirin* 6, no. 1 (2024).
- Tim Penulis. *Para Penjaga al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.